

Analisis Potensi Glamorous Camping Kema Merbabu Sebagai Objek Daya Tarik Wisata

Muchammad Satrio Wibowo¹, Faisal Yusuf² dan Urania Heptanti³

¹Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, m.satriowibowo@usm.ac.id

²Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, faisal@usm.ac.id

³Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, urania@usm.ac.id

ABSTRAK

Identifikasi potensi pariwisata merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk pengembangan sebuah objek daya tarik wisata. Provinsi Jawa Tengah juga memiliki satu objek daya tarik wisata glamping yaitu Kema Merbabu yang terletak di Kabupaten Boyolali. Hasil dari identifikasi akan digunakan untuk dasar pengembangan objek daya tarik wisata tersebut. Jenis dari penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Pengambilan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Komponen daya tarik wisata terdiri dari 6A, yaitu *attractions, amenities, accessibility, activities, available packages, dan ancillary service*. Hasil penelitian ini untuk komponen atraksi yaitu yang tersedia hanya pemandangan alam persawahan di kaki Gunung Merbabu. Bentang alam yang masih alami dan memiliki hawa yang sejuk sudah dapat menarik wisatawan untuk menginap. Amenitas yang tersedia internet, model pembayaran QRIS, toilet umum, restaurant, tempat parkir, dan transportasi *shuttle bus* untuk menjemput tamu. Aksesibilitas menuju Kema hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi dan cukup menantang karena memiliki jalur yang sempit, kondisi jalan cukup curang, dan kurang petunjuk arah. Kemudahan menuju ke sana bisa menggunakan *google maps*. Potensi aktivitas yang dapat dilakukan di Kema antara lain *tracking* kaki gunung, *jeep tour* ke arah pegunungan telomoyo. Aktivitas di sana masih sangat terbatas dan masih perlu pengembangan, sehingga bisa menambah lama tinggal wisatawan. *Available packages* sudah tersedia untuk menginap di Kema Merbabu yaitu harga yang dibayarkan untuk menginap itu sudah termasuk sarapan dan makan malam untuk 2 orang. *Ancillary service* yang tersedia antara lain keamanan terhadap tamu dan barang. Layanan kesehatan tersedia yaitu klinik swasta dan puskesmas yang terdekat dengan Kema Merbabu.

Kata Kunci: Identifikasi, Potensi, Pengembangan.

ABSTRACT

Identifying tourism potential is the first thing that must be done to develop a tourist attraction. Central Java Province also has one glamping tourist attraction, namely Kema Merbabu, which is located in Boyolali Regency. The results of the identification will be used as a basis for developing the tourist attraction. The type of research is descriptive qualitative. The collection uses observation and interview techniques. The tourist attraction component consists of 6A, namely attractions, amenities, accessibility, activities, available packages, and ancillary service. The results of this research for the attraction component are that only natural views of the rice fields at the foot of Mount Merbabu are available. The unspoiled natural landscape and cool air can attract tourists to stay overnight. Amenities include internet, QRIS payment model, public toilets, restaurant, parking area, and shuttle bus transportation to pick up guests. Accessibility to Kema can only be done using private vehicles and is quite challenging because it has a narrow path, the road conditions are quite dirty, and there is a lack of directional signs.

It's easy to get there using Google Maps. Potential activities that can be done in Kema include tracking the foot of the mountain, jeep tours towards the Telomoyo mountains. Activities there are still very limited and still need development, so that it can increase the length of stay for tourists. Available packages are available for staying at Kema Merbabu, namely the price paid for the stay includes breakfast and dinner for 2 people. Ancillary services available include security for guests and goods. Health services available are private clinics and health centers closest to Kema Merbabu.

Keywords: Identification, Potential, Development.

Naskah diterima: 16 Januari 2024, direvisi: 27 Februari 2024, diterbitkan: 28 Februari 2024

DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9045>

PENDAHULUAN

Berkemah telah menjadi aktivitas yang cukup populer sejak abad ke-20. Saat ini, istilah *camping* telah mengalami perbaruan istilah dengan *glamping*. *Glamping* sendiri berasal dari kata *glamour* dan *camping*. *Glamping* diartikan sebagai jenis kemah yang melebihi tingkat kenyamanan dan kemewahan dalam kemah tradisional. Kegiatan wisata ini berkembang menjadi sebuah tren baru dalam aktivitas *outdoor* yang menggabungkan kemewahan dan alam, menghormati dan menjaga lingkungan, dan juga menyediakan jenis akomodasi yang tidak biasa dari segi karakteristik dan juga arsitekturnya (Andrey et al, 2014 dalam Utami, 2020).

Akomodasi *glamping* menyediakan gabungan antara fasilitas kemah dan hotel sebagai bentuk kenyamanan baru dalam berkemah. Juniarta et al (2022) mengatakan bahwa tren *glamping* muncul seiring dengan meningkatnya permintaan wisatawan akan kenyamanan dan kemewahan dalam sektor pariwisata berbasis alam. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa generasi milenial memiliki kecenderungan lebih berani ketika melakukan perjalanan wisata jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Provinsi Jawa Tengah juga memiliki satu objek daya tarik wisata *glamping* yaitu Kema Merbabu. Dilansir dari IDN Times, Kema Merbabu terletak di sebelah timur lereng Gunung Merbabu yang berada di Dk. Guwolelo, RT 01 RW 08, Ds. Ngagrong, Kec. Gladagsari, Kabupaten Boyolali. *Glamping* tersebut memiliki berbagai jenis tenda menginap yaitu *suite*, *deluxe*, dan *superior*. Objek daya tarik ini juga memiliki fasilitas

café dan rumah makan yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman.

Letaknya yang berada di sekitar kaki gunung, menjadikan Kema Merbabu memiliki potensi kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan. Hal tersebut bisa menjadi hal yang utama menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Namun, potensi daya tarik wisata harus lebih digali agar wisatawan dapat mendapatkan pengalaman lebih dari sekedar menginap saja. Identifikasi potensi pariwisata merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk pengembangan sebuah objek daya tarik wisata.

Hasil dari identifikasi akan digunakan untuk dasar pengembangan objek daya tarik wisata tersebut. Pengembangan potensi daya tarik wisatawan akan mendatangkan kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Widodo et. al (2022) mengatakan bahwa daya tarik dan fasilitas wisata memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan yang datang.

Identifikasi komponen daya tarik wisata Kema Merbabu berdasarkan konsep 6 A, yang meliputi *attractions* (atraksi), *amenities* (amenitas), *accessibilities* (aksesibilitas), *ancillary services* (pelayanan tambahan), *activities* (aktivitas), dan *available packages* (ketersediaan paket wisata).

Tujuan dari penelitian ini yaitu identifikasi dan analisis komponen daya tarik wisata untuk pengembangan wisata *glamping* di Kema Merbabu. Manfaat dari penelitian ini yaitu menjadi sumber informasi dan acuan dalam pengembangan objek daya tarik wisata Kema Merbabu.

KAJIAN PUSTAKA

Glamorous Camping

Glamping merupakan gabungan dari kata *glamorous* dan *camping* yang diartikan sebagai kamping mewah. Artinya, sebagai jenis kemah yang melebihi tingkat kenyamanan dan kemewahan dalam kemah tradisional. Karakteristik dan tipe akomodasi *glamping* dibedakan menjadi 5 yaitu fasilitas penunjang yang lengkap, kebersihan yang terjaga, lingkungan alam, pemandangan menarik, dan pelayanan dari pengelola. Salah satu jenis akomodasi yang unik, *glamping* memiliki jenis yang unik dan bervariasi, seperti rumah pohon, rumah bola, tenda, mobil van, bungalow, dan *cabin house* (Juniarta et al, 2022).

Glamping (*Glamourous Camping*) merupakan kegiatan wisata berkemah yang menyediakan penginapan bergaya mewah. Fasilitas yang tersedia setara dengan bintang lima, namun tetap memberikan kesan menyatu dengan alam. Glamping menyediakan beberapa fasilitas antara lain tenda penginapan, tempat makan, area bermain, tracking alam, restoran hingga *laundry*. Kegiatan yang dapat dilakukan bagi peserta glamping antara lain jelajah alam, bersepeda, dan melakukan bakar-bakaran (Mustofa, 2022).

Glamping telah muncul sebagai tren global dalam wisata *outdoor*. Glamping mengalami peningkatan permintaan yang berkaitan dengan sejumlah faktor yaitu berkaitan dengan nilai yang dirasakan dari pengalaman terkait peningkatan kualitas produk dan fasilitas, serta kebutuhan wisatawan akan berwisata sejenak dari kehidupan sehari-hari. Hal dasar dalam arsitektur *glamping* yang tidak selama 15 tahun yaitu mengedepankan arsitektur berkelanjutan yang tidak merusak lingkungan, bangunan temporer yang menawarkan kenyamanan dan pengalaman di alam terbuka (Utami, 2020).

Karakteristik desain *glamping* menjadi faktor utama dalam perancangan sebelum menentukan tipe akomodasi yang digunakan. Tujuannya yaitu untuk menarik pengunjung dan memenuhi kebutuhan mereka sebagai

pengguna glamping yang didesain. Glamping memiliki 4 jenis tipologi arsitektur, yaitu berbentuk pentagon seperti rumah mini, bentuk segitiga menyerupai tenda, bentuk geometri tidak beraturan, dan berbentuk bulat seperti gelombang (Sinaga dan Fitri, 2022).

Komponen Daya Tarik Wisata

Faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah modal utama yang harus dimiliki untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata. Obyek daya tarik wisata adalah mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata (Devy & Soemanto, 2017).

Buhalis (2000) dalam Asmoro et al (2020) mengatakan bahwa komponen daya tarik wisata terdiri dari 6A, yaitu *attractions*, *amenities*, *accessibility*, *activities*, *available packages*, dan *ancillary service*. *Attractions* (atraksi) unsur signifikan untuk menarik wisatawan. Modal atraksi untuk menarik kedatangan wisatawan yaitu: atraksi *Natural Resources* (Alami), atraksi Budaya, dan atraksi buatan manusia. Atraksi juga bisa menjadi motivasi utama wisatawan dalam melakukan suatu perjalanan. Setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya (Nugroho dan Sugiarti, 2018)

Amenities (fasilitas pendukung) merupakan berbagai fasilitas pendukung yang dapat memenuhi segala kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung ke sebuah objek daya tarik wisata, antara lain penyediaan makanan dan minuman (food and Beverage), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (retailing), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi (Cooper et al, 2000 dalam Nugroho dan Sugiarti, 2018).

Fasilitas pendukung merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata. Sarana dalam hal ini yang dimaksud adalah tempat penginapan, rumah makan, tempat ibadah, agen perjalanan. Prasarana lain yang dibutuhkan seperti sarana

air bersih, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, koneksi internet, teknologi telekomunikasi dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, terlihat jelas bahwa Pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Dimana prasarana itu sendiri merupakan syarat dari sarana, sebaliknya sebuah sarana dapat menciptakan perbaikan prasarana di suatu daerah pariwisata (Safitri dan Kurniansyah, 2021).

Komponen daya tarik wisata selanjutnya yaitu *accessibility* (aksesibilitas). Aksesibilitas segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah akses wisatawan dalam menjangkau objek daya tarik wisata. Selain itu, akses juga mempunyai arti tentang kemudahan untuk bergerak dari daerah menuju daerah lain seperti Pelabuhan, bandara, stasiun, dan jalan. Jika suatu daerah tersebut sudah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang sudah memadai sehingga daerah tersebut akan mudah dikunjungi oleh wisatawan (Safitri dan Kurniansyah, 2021).

Transportasi menjadi salah satu prasyarat mendasar keberadaan pariwisata dan merupakan elemen kunci yang menghubungkan wisatawan ke tujuan yang akan ditempuh. Medlik (2003) dalam (Tomej & Liburd, 2020) berpendapat bahwa aksesibilitas adalah satu dari tiga hal yang paling menentukan pentingnya sebuah tujuan wisata. Dimana aksesibilitas didefinisikan sebagai fungsi jarak dari pusat-pusat populasi, yang merupakan pasar wisata, dan transportasi eksternal, yang memungkinkan tujuan yang akan dicapai.

Activities (aktifitas) berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Setiap objek wisata memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut. Aspek ini yang terdapat di sebuah objek wisata merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung (Nugroho dan Sugiarti, 2018).

Ketersediaan paket-paket wisata (*available packages*) yang telah diatur

sebelumnya oleh perantara dan pengelola destinasi adalah salah satu komponen yang mempengaruhi kesuksesan destinasi wisata. Dalam konteks penyediaan paket-paket wisata, tidak menutup pula peluang pengembangan model bisnis *community-based intermediaries* (CBI) yang berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari destinasi dalam memasarkan produk desa wisatanya. CBI ini selanjutnya bisa memainkan peran aktif dengan melakukan upaya pemasaran langsung kepada target pasar, ataupun tidak langsung dengan melalui perantara lain di daerah asal wisatawan potensial, atau dengan memanfaatkan ketersediaan kanal pemasaran modern (Asmoro et al, 2020).

Ancillary services adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah, asosiasi kepariwisataan, *tour operator* atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata (Nugroho dan Sugiarti, 2018). Asmoro et al (2020) menambahkan bahwa Jenis dan ketersediaan layanan tambahan di dalam destinasi wisata ini mempengaruhi persepsi wisatawan, baik secara positif maupun negatif. aspek layanan tambahan dan atribut kesadaran adalah hal utama yang secara signifikan mempengaruhi citra destinasi dan mempengaruhi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ke suatu destinasi.

Identifikasi Potensi Wisata

Identifikasi potensi daya tarik wisata memiliki tujuan untuk memahami dan menjelaskan keberadaan berbagai jenis potensi daya tarik wisata dengan segala karakteristiknya. Hal tersebut akan menjadikan sebagai daya tarik wisata yang memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Identifikasi menjadi dasar dalam pengembangan potensi wisata yang ada. Hal tersebut menjadi penting agar meminimalisir dampak negatif yang muncul akibat kegiatan pariwisata. Pujaastawa dan Ariana (2015) mengatakan bahwa identifikasi daya tarik

wisata dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang bertujuan untuk memahami karakteristik potensi daya tarik wisata lebih mendalam. Harapannya yaitu pengembangan daya tarik wisata dilakukan secara lebih terencana dan terarah. Sehingga akan memberi kepuasan maksimal bagi wisatawan dan memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi, pelestarian budaya, dan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hikmawati (2018), mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap suatu subjek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala sesuai dengan yang dilihat saat penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah suatu upaya peneliti mengamati perilaku atau aktivitas yang terjadi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian (Hikmawati, 2018). Pengumpulan data dengan observasi langsung dilaksanakan terhadap subjek sebagaimana adanya di lokasi penelitian.

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan (Nazir, 2014). Wawancara terhadap pengelola destinasi diharapkan memperoleh data tentang potensi yang ada dalam pengembangan pariwisata. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan lain sebagainya untuk menunjang data penelitian (Hikmawati, 2018).

Analisis data

Untuk data dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menggunakan tolak ukur, sejajar dengan penilaian karena mengarah pada predikat (Hikmawati, 2018).

Tahapan analisis data, adalah sebagai berikut: (1) memvalidasi data. Validasi temuan dalam penelitian kualitatif meliputi kriteria kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian; (2) Mengorganisasi data dan informasi. Langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam tahap ini meliputi transkripsi dan reduksi data; (3) Penyajian temuan merupakan upaya peneliti melakukan paparan temuan dalam bentuk kategorisasi dan pengelompokan; (4) Validasi temuan yang merupakan penentuan tingkat akurasi dan kredibilitas temuan. Strategi validasi temuan, antara lain member checking, triangulation, dan auditing. Tahap akhir dalam analisis data kualitatif yaitu menafsirkan dan teorisasi temuan. Tahap ini merupakan upaya subjektif peneliti untuk memaparkan hasil penelitian (Indrawan dan Yuniawati, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi (*attractions*)

Kema Merbabu terletak di Dukuh Guwolelo RT 01 RW 01, Desa Ngagrang, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali. Penginapan ini terletak di ketinggian 1300 mdpl, di bawah kaki Gunung Merbabu.

Kema Merbabu merupakan penginapan dengan konsep glamping dan memiliki potensi yang berpeluang untuk menjadi daya tarik jika direncanakan, dikelola, dan dioperasikan dengan baik. Penginapan ini memiliki 12 kamar jenis *deluxe* dan 3 kamar *suites*. Kisaran harga antara Rp 950.000 sampai Rp 1.100.000 per malam.



Gambar 1. Glamping Kema Merbabu

Atraksi yang tersedia yaitu pemandangan bentang alam khas pegunungan yang memiliki hawa sejuk. Tempat ini terletak di kaki Gunung Merbabu dan jauh dari pusat kota, sehingga menawarkan kesunyian dan ketenangan saat menginap. Kamar yang disediakan semua menghadap ke timur. Artinya, dari dalam kamar akan bisa menikmati matahari terbit. Ketika cuaca cerah, pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Lawu akan terlihat. Ketika malam juga bisa menikmati pemandangan *city light* dari Solo dan Boyolali.

Atraksi tersebut banyak menarik minat kunjungan wisatawan yang berasal dari kota-kota besar dan jenuh dengan suasana perkotaan. Glamping memiliki daya tarik sebab konsep ini menawarkan kemewahan dalam menginap serta dekat dengan alam. Konsep penginapan ini mendapat dukungan dari Kemenparekraf untuk membangkitkan ekonomi sosial (Panggabean et al, 2023)

Glamping ini memiliki banyak potensi atraksi yang bisa dikembangkan, namun, untuk sekarang, pengembangan tersebut masih belum optimal karena ada keterbatasan karyawan. Para karyawan lebih fokus untuk pengelolaan penginapan. Pengembangan potensi atraksi wisata perlu dilakukan dengan profesional agar wisatawan yang datang ke Kema semakin bertambah. Mauludin (2017) mengatakan bahwa atraksi wisata yang ada di objek wisata bertumbuh semakin baik, maka akan meningkatkan pula minat wisatawan untuk berkunjung.

Amenitas (*amenities*)

Amenitas sering disebut dengan fasilitas pariwisata berupa sarana yang dibutuhkan wisatawan saat berada di objek wisata. Fasilitas pendukung yang juga menjadi kebutuhan wisatawan antara lain kebersihan dan keramahtamahan. Komponen ini menjadi salah satu faktor kunci kesuksesan sebuah industry kepariwisataan (Ismayanti, 2020). Fasilitas yang ditawarkan yaitu *shuttle bus* untuk penjemputan tamu dari Pasar Ampel dan gratis untuk wisatawan yang ingin menginap. Layanan tersebut juga bisa digunakan untuk mengantar pulang wisatawan yang selesai menginap.

Glamping ini juga sudah memiliki café yang bisa menyediakan makanan dan minuman untuk tamu yang menginap atau wisatawan yang hanya berkunjung. Café ini memiliki pilihan menu yang bervariasi dan juga menawarkan pemandangan yang indah.



Gambar 2. Café di Kema Merbabu

Kema Merbabu juga menyediakan wi-fi gratis di sekitar penginapan. Hal tersebut bisa menjadi pengganti ketika kita mengalami susah signal untuk berinternet. Fasilitas lainnya tersedia model pembayaran QRIS, sehingga bisa memudahkan wisatawan dalam segala aktivitas pembayaran.

Lahan parkir yang disediakan juga cukup terbatas dengan kapasitas maksimal 10 mobil. Dari hasil wawancara, amenities di Kema masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu dibenahi. Pengembangannya masih terkendala dengan luasan tanah yang tidak

begitu besar dan sudah habis terpakai untuk membangun glamping.

Amenitas bisa menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan yang berkunjung. Saway et al (2021), mengatakan bahwa amenitas memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan wisatawan.

Aksesibilitas (*Accessibility*)

Glamping ini yang berada di kaki gunung, mengakibatkan aksesibilitas menuju kesana memerlukan keberanian dalam mengemudi. Setelah melewati jalan raya disekitar Pasar Ampel, langsung akan menemui jalan yang cukup sempit dan menanjak. Kondisi jalan sudah beraspal dan dalam kondisi baik. Jarak 2 kilometer sebelum sampai, akan melewati jalan yang cukup menanjak dan lebarnya hanya cukup untuk 1 mobil. Ketika ada mobil saling berpapasan, akan membuat kesulitan untuk melintas.

Berdasarkan Buku Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO/ODTWA), 2003 dalam Rematwa dan Astikowati (2022) menyatakan bahwa aksesibilitas yang baik apabila memiliki lebar lebih dari 3 meter dan jalan beraspal. Kondisi cukup baik apabila jalan sudah beraspal dengan lebar kurang dari 3 meter.

Papan penunjuk jalan juga masih sedikit dan dalam bentuk kecil, sehingga juga akan menambah kesulitan untuk menjangkau ke sana. Namun, *google maps* bisa memberi kemudahan menuju Kema Merbabu. Titik tempatnya sudah akurat sesuai lokasi asli.



Gambar 3. Kondisi jalan menuju Kema

Aksesibilitas berkaitan dengan kondisi jalan dan sarana transportasi untuk mencapai sebuah objek wisata. Komponen ini bisa mendukung kemajuan wisata. Semakin bagus aksesibilitas objek wisata, maka akan tercipta rasa nyaman pada wisatawan yang datang berkunjung (Ardiansyah dan Maulida, 2020).

Porto et al (2018), mengatakan bahwa komponen ini menjadi isu penting dalam pengembangan pariwisata. Perbaikan kualitas aksesibilitas berpotensi meningkatkan kenyamanan wisatawan, mengembangkan produk, dan bisa menangkap segmen baru. Aksesibilitas juga menjadi faktor penentu daya saing sebuah destinasi pariwisata.

Aktivitas (*activities*)

Aktivitas yang ada di sebuah objek wisata adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan dan akan memberikan pengalaman. Aktivitas yang dapat dilakukan selama menginap di Kema Merbabu antara lain *tracking* Gunung Merbabu, *jeep tour*, petik sayur, dan api unggun.

Aktivitas yang ditawarkan masih dalam proses pengembangan. Semua aktivitas disediakan ketika ada permintaan tamu yang menginap. Pengelolaan aktivitas tersebut sudah melibatkan masyarakat sekitar seperti menjadi pemandu *tracking* dan penyedia mobil jeep.

Promosi aktivitas juga belum dilakukan secara *massive* karena seperti *tracking* Gunung Merbabu belum terlalu jauh. Hal tersebut terjadi karena kegiatan ini masih terkendala izin balai taman nasional Gunung Merbabu. *Tracking* yang dilakukan hanya mengililingi kaki gunung. Aktivitas *tracking* masih tidak jauh dari Kema, disekitar sumber mata air. Untuk jalannya sekitar 1 kilometer dengan kondisi jalan seperti mendaki gunung. Waktu yang dibutuhkan sekitar 90 menit.



Gambar 4. Aktivitas Tracking

Sumber: Instagram @kema.merbabu

Aktivitas yang sudah ada dan ditawarkan oleh Kema memiliki keunikan karena sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar yang berada disekitar kaki gunung. Setiap objek wisata memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik lingkungan. Hal tersebut merupakan kegiatan yang menjadi daya tarik wisatawan dan yang akan memberikan pengalaman kepada wisatawan (Nugroho dan Sugiarti, 2018).

Pelayanan Tambahan (*ancillary service*)

Pelayanan tambahan ini menjadi hal yang penting ketika di sebuah objek wisata. Komponen ini merupakan dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi (Nugroho dan Sugiarti, 2018).

Pelayanan tambahan yang disediakan dalam bidang kesehatan yaitu terdapat pusat kesehatan masyarakat Desa Gladagsari dan klinik swasta yang berjarak kurang lebih 2 kilometer. Pelayanan yang ada di Kema masih terbatas karena lokasinya yang cukup jauh dari perkotaan dan jumlah karyawan yang masih sedikit. Beberapa karyawan ada yang harus merangkap melayani tamu yang datang. Kondisi tersebut bisa menjadi kekurangan saat tamu yang banyak berkunjung dalam satu waktu bersamaan.

Layanan tambahan ini mencakup semua layanan yang diberikan kepada wisatawan Dimana itu diluar bagian dari produk asli. Layanan ini ditujukan untuk meningkatkan pengalaman perjalanan (Millenia et al, 2021). Ditambahkan oleh Ningtyas et al (2021), yang

menyatakan bahwa *ancillary service* berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan ke sebuah destinasi.

Ketersediaan Paket (*available packages*)

Ketersediaan paket merupakan komponen wisata untuk memudahkan wisatawan memilih aktivitas wisata selama berada di objek wisata. Komponen ini merupakan pengaturan serta kerja sama dalam mempromosikan suatu daya tarik wisata ke dalam bentuk paket perjalanan wisata oleh pihak biro perjalanan wisata (Hayati et al, 2021).

Kema Merbabu menyediakan beberapa paket aktivitas tambahan selain menginap. Paket tambahan tersebut antara lain *jeep tour*, dan petik sayur. Untuk paket *jeep tour* pihak Kema bekerjasama dengan pihak luar. Paket yang disediakan ada pilihan *long trip* dan *short trip*.

Untuk paket petik sayur ini belum dikembangkan secara maksimal. Alasannya karena paket ini masih dalam kajian ulang untung dan ruginya. Pengelola merasa yang terjadi sekarang masih banyak ruginya karena banyak merusak kebun warga dan kegiatannya menyesuaikan musim.

Paket ini dijual terpisah dengan paket menginap yang disediakan. Untuk paket menginap, dengan harga yang ditawarkan sudah termasuk pelayanan makan 2x untuk 2 orang setiap harinya. Untuk ketersediaan paket ditawarkan ketika tamu menginap saat datang ke Kema Merbabu.

Hermawati (2020) menyatakan bahwa paket wisata disusun sebagai suatu atraksi untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kemungkinan pendapatan yang lebih tinggi. Paket-paket wisata disusun dengan jenis yang beraneka ragam dengan harapan wisatawan tidak cukup mencoba semua paket dalam satu kali kunjungan. Hal tersebut, akan mendorong wisatawan untuk datang Kembali berkunjung ke objek wisata yang kita kelola.

Potensi Kema Merbabu Sebagai Objek Wisata

Kema Merbabu yang merupakan sebuah penginapan dengan konsep *glamorous*

camping memiliki potensi untuk dikembangkan lebih baik lagi dalam memenuhi kebutuhan tambahan kepada wisatawan yang datang. Berada di ketinggian 1300 mdpl, Kema memiliki pemandangan yang bagus dan udara yang sejuk. Kondisi tersebut bisa menjadi daya tarik utama dalam mendatangkan wisatawan. Meskipun memiliki rute yang terjal, jalan menuju ke Kema sudah cukup bagus dan wisatawan mudah menjangkaunya.

Potensi aktivitas juga banyak ditawarkan seperti *tracking*, *jeep tour*, dan petik sayur. Namun, potensi tersebut belum dikembangkan dengan maksimal. Potensi yang sudah ada masih perlu didukung dengan peningkatan fasilitas dan pelayanan tambahan. Chairunnisa dan Karmilah (2021), menyatakan bahwa perencanaan program kegiatan bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Selanjutnya pengembangan produk dapat dilakukan dengan pengemasan paket wisata yang menarik.

Sebagai daya tarik yang mempunyai komponen pariwisata yang cukup baik, namun masih harus meningkatkan kualitas produk dan pelayanan guna meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara (Palupiningtyas dan Yulianto, 2018). Pengelolaan yang lebih profesional juga akan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmiati dan Dani (2020), menyatakan bahwa atribut destinasi memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan yang datang berkunjung.

Rudiyanto dan Hutagalung (2022), menambahkan bahwa sebuah daya tarik wisata termasuk dalam kategori layak untuk dikembangkan harus memenuhi 8 variabel penilaian kelayakan daya tarik wisata. Variabel tersebut antara lain keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan lokasi, dan keamanan kawasan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Komponen atraksi yaitu yang tersedia hanya pemandangan alam persawahan di kaki Gunung Merbabu. Bentang alam yang masih alami dan memiliki hawa yang sejuk sudah dapat menarik wisatawan untuk menginap. Amenitas yang tersedia internet, model pembayaran QRIS, toilet umum, restaurant, tempat parkir, dan transportasi *shuttle bus* untuk menjemput tamu. Aksesibilitas menuju Kema hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi dan cukup menantang karena memiliki jalur yang sempit, kondisi jalan cukup curang, dan kurang petunjuk arah. Kemudahan menuju ke sana bisa menggunakan *google maps*.

Potensi aktivitas yang dapat dilakukan di Kema antara lain *tracking* kaki gunung, *jeep tour* ke arah pegunungan telomoyo. Aktivitas disana masih sangat terbatas dan masih perlu pengembangan, sehingga bisa menambah lama tinggal wisatawan.

Available packages sudah tersedia untuk menginap di Kema Merbabu yaitu harga yang dibayarkan untuk menginap itu sudah termasuk sarapan dan makan malam untuk 2 orang. *Ancillary service* yang tersedia antara lain keamanan terhadap tamu dan barang. Layanan kesehatan tersedia yaitu klinik swasta dan puskesmas yang terdekat dengan Kema Merbabu.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu membahas tentang strategi pengembangan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan pengelolaan Kema Merbabu menjadi sebuah Objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A.Y., Bachri, T.B., dan Detmuliati, A. 2020. Analisis Potensi Wisata Desa Dengan Kerangka 6A Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Jurnal Media Wisata*, 18(2): 231-250.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. 2017. Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngarogoyoso, Kabupaten Karanganyar).

- Vol. 32, No.1. Jurnal Sosiologi *DILEMA*. Halaman: 34–44.
- Hayati, R., Achamdi, N.S., Adelia, S. 2021. Implementasi Konsep 6A di Wisata Alama Rammang-rammang Kabupaten Maros. Vol. 3, No.2. *Hospitality and Gastronomy Journal*. Halaman: 153 – 170.
- Hermawati, P.R. 2020. Komponen Kepariwisataan dan Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Nglanggeran. Vol. 7, No. 1. *Jurnal Pariwisata*. Halaman: 31 – 43.
- Hikmawati, F. (2018). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers: Depok.
- <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/pendapatan-devisa-pariwisata-indonesia-melejit-pada-2022>.
- Indrawan, R. dan Yaniawati, R. P. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Refika Aditama: Bandung
- Ismayanti. 2020. *Dasar-dasar Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Universitas Sahid Jakarta: Jakarta.
- Juniarta, P.P., Wardana, M.A., dan Saputra, K.W.A. 2022. Persepsi Wisatawan Milenial Terhadap Akomodasi Glamping di Kawasan Kintamani. Vol. 22, No.2. *Jurnal Ilmiah*. Halaman: 145 - 152.
- Milleni. J., Sulivino, S., Rahmanita, M., dan Osman, I.E. 2021. Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (*attraction, accessibility, amenities, ancillary service*). Vol. 26, No. 3. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Halaman: 284 -293.
- Mustofa, M. 2022. Kawasan Wisata Glamping di Lereng Gunung Bismo dengan Pendekatan Eco-Architesture. Vol. 4, No. 1. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*. Halaman: 27-33.
- Ningtyas, E.A., Alvianna, S., Syarif, H., Dewi, H.S., dan Abdul, W. 2021. Analisis Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Melalui Loyalitas Wisatawan Sebagai Variabel Mediasi. Vol. 19, No.1. *Jurnal Media Wisata*. Halaman: 83-96.
- Nugroho, W., dan Sugiarti, R. 2018. Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngempak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. Vol. 19, No.2. *Cakra Wisata, Jurnal Pariwisata dan Budaya*. Halaman: 35-40.
- Palupiningtyas, D., dan Yulianto, H. 2018. Kepuasan Wisatawan: Tinjauan Terhadap Atraksi, Aktivitas, Amenitas, dan Aksesibilitas di Taman Nusa Bali. Vol. 11, No. 2. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Halaman: 56 – 64.
- Porto, N., Rucci, A.C., dan Ciaschi, M. 2018. Tourism Accessibility Competitiveness. A Regional Approach For Latin American Countries. Vol. 42, No. 3. *Investigaciones Regionales – Journal of Regional Research*. Halaman 75 – 91.
- Rahmiati, F., dan Dani, A.N. 2020. Pengaruh Atribut Tujuan Terhadap Kepuasan Wisatawan: Studi Pada Walking Tourism. Vol. 7, No.2. *Jurnal Pariwisata*. Halaman: 155 – 165.
- Rematwa, M., dan Estikowati. 2022. Analisis Kelayakan Daya Tarik Wisata Alam Pantai Metro Kecamatan Kei Kecil Barat Maluku Tenggara. Vol. 1, No.2. *Jurnal Tesla: Perhotelan, Destinasi Wisata, dan Perjalanan Wisata*. Halaman: 45 -61.
- Rudiyanto, R., dan Hutagalung, S. 2022. Analisis Potensi Wisata Alam dengan ADO-ODTWA: Studi Kasus Desa Kempo. Vol. 21, No. 2. *Jurnal Kepariwisataan*. Halaman: 130-143
- Safitri, H., dan Kurniansyah, D. 2021. Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata. Vol. 18, No.4. *Jurnal Kinerja*. Halaman: 497-501.
- Sinaga, N., dan Fitri, I. 2022. Glamping Eco Resort Sebagai Alternatif Konsep Akomodasi Wisata Pasca Pandemi di Kawasan Wisata Danau Toba. Vol 5, No.1. *Talenta Conference Series*. Halaman: 231-236.
- Tomej, K., & Liburd, J. J. 2020. Sustainable accessibility in rural destinations: a public transport network approach. Vol. 28, No.

2. Journal of Sustainable Tourism.
Halaman: 222–239.

Utami, NKY. 2020. Glamping Sebagai Sebuah Perspektif Baru dalam Akomodai Berkemah. Vol. 3, No.3. Jurnal Arsitektur Zonasi. Halaman: 285-294.

Widodo, P.A.K.A., Sutanto, D.H., Yulianto, I., dan Sani, F.E.A. 2022. Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Coban Putri Kota Batu, Malang. Vol.2, No.2. Jurnal Tesla. Halaman: 44 – 52